

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah salah satu proses meningkatkan pengetahuan manusia baik dari segi pengetahuan, sikap dan keterampilan agar berguna bagi dirinya, keluarga, masyarakat serta bangsa dan negara.<sup>1</sup> Dengan pendidikan, manusia dapat mengimplementasikan kemampuan intelektualnya untuk mengatasi permasalahan yang ada disekitarnya. Sebagai contoh, mata pelajaran matematika yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari manusia, seperti kegiatan jual beli dan sebagainya.

Sebagai salah satu mata pelajaran di sekolah, matematika memiliki peranan yang penting dalam dunia pendidikan karena matematika dapat mengembangkan penalaran siswa, seperti mengembangkan penalaran yang logis, rasional serta kritis. Matematika juga memberikan keterampilan kepada siswa dalam memecahkan masalah yang ada di dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam bidang ilmu lainnya.<sup>2</sup>

Namun, matematika dianggap sebagai salah satu pelajaran yang sulit untuk dipahami dan diselesaikan. Pembelajaran matematika bersifat prosedural dan membutuhkan banyak latihan.<sup>3</sup> Dalam penerapannya, pembelajaran masih menerapkan gaya belajar tradisional. Diterapkan dengan model pembelajaran yang konvensional atau tradisional sehingga konsep pembelajaran tidak tersampaikan secara utuh kepada siswa.<sup>4</sup> Hal ini menyebabkan anak menjadi bosan dan sulit menerima materi.

---

<sup>1</sup> Hadist Awalia Fauzia, "Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika SD," *Kognisi : Jurnal Penelitian Pendidikan Sekolah Dasar* 3, no. 1 (2023): 16–22, <https://doi.org/10.56393/kognisi.v2i4.1354>.

<sup>2</sup> Meisya Widyasusanti, Iva Sarifah, and Herlina Herlina, "PENGEMBANGAN MEDIA PEMBELAJARAN E-LEARNING BERBASIS MOODLE PADA MATERI PECAHAN SENILAI KELAS IV SEKOLAH DASAR," *Prima Magistra: Jurnal Ilmiah Kependidikan* 3, no. 1 (October 21, 2021): 1–15, <https://doi.org/10.37478/jpm.v3i1.1289>.

<sup>3</sup> Najihah Mustaffa et al., "The Impacts of Implementing Problem-Based Learning (PBL) in Mathematics: A Review of Literature," *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences* 6, no. 12 (2016): 490–503, <https://doi.org/10.6007/ijarbss/v6-i12/2513>.

<sup>4</sup> Ahmed Alghamdi, Asha K. Jitendra, and Amy E. Lein, 2020. "Teaching Students With Mathematics Disabilities To Solve Multiplication And Division Word Problems Instruction," *ZDM* 52, no. 1 (April 9, 2020): 125–37, <https://doi.org/10.1007/s11858-019-01078-0>.

Sulitnya pelajaran matematika, membuat minat peserta didik terhadap matematika berkurang. Faktor rendahnya minat belajar matematika dikarenakan ketidaktarikan terhadap mata pelajaran matematika, matematika merupakan mata pelajaran yang sulit, perhatian yang rendah serta prestasi belajar yang rendah.<sup>1</sup>

Salah satu materi dasar yang harus dipahami konsepnya adalah materi perkalian. Perkalian merupakan penjumlahan berulang yang dianggap sulit dipelajari dan diajarkan kepada anak usia sekolah dasar.<sup>2</sup> Perkalian merupakan pelajaran yang sangat penting diajarkan kepada peserta didik. Hal ini dikarenakan matematika selalu ada disemua materi dalam mata pelajaran matematika, seperti pada materi pecahan, bangun ruang dan bangun datar.<sup>3</sup>

Materi perkalian di sekolah dasar mulai diajarkan sejak kelas 2 SD. Tugas perkembangan yang dimiliki anak usia 6-12 taun termasuk anak kelas 2 SD adalah telah menguasai keterampilan dasar membaca, menulis dan menghitung.<sup>4</sup> Dalam penerapan pembelajaran siswa sudah dapat menguasai materi yang berkaitan dengan membaca, menulis dan menghitung. Salah satu kemampuan yang terdapat keterampilan membaca, menulis dan berhitung adalah kemampuan menyelesaikan soal cerita.

Soal cerita adalah sebuah permasalahan yang dituangkan dalam bentuk soal yang dinyatakan dalam bentuk kalimat bermakna dan mudah dipahami.<sup>5</sup> Soal cerita dapat mengilustrasikan kegiatan atau permasalahan yang ada dalam kehidupan sehari-hari. Soal cerita matematika memiliki peran dalam kehidupan sehari-hari karena soal cerita mengedepankan berbagai

---

<sup>1</sup>Bela Beki Amallia Putri, Arifin Muslim, and Tri Yuliansyah Bintaro, "Analisis Faktor Rendahnya MINAT BELAJAR MATEMATIKA SISWA KELAS V DI SD NEGERI 4 GUMIWANG," *Jurnal Educatio FKIP UNMA* 5, no. 2 (November 15, 2019): 68–74, <https://doi.org/10.31949/educatio.v5i2.14>.

<sup>2</sup>Yudo Dwiyono and Hesty Kala' Tasik, "Analisis Kesulitan Belajar Operasi Hitung Perkalian Matematika Siswa Kelas IV SD Negeri 019 Samarinda Ulu," *Jurnal Ilmu Pendidikan LPMP Kalimantan Timur*, no. 1 (2021): 175–90.

<sup>3</sup>Atika Pratiwi and Ramanata Disurya, "Analisis Kesulitan Belajar Matematika Pada Materi Hitung Perkalian Kelas Iii Sd Negeri 17 Rantau Bayur," *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 08, no. September (2023): 89–101.

<sup>4</sup>F. Khaulani, S. Neviyarni, and Irda Murni, "Fase Dan Tugas Perkembangan Anak Sd," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 7, no. 1 (2020): 51–59.

<sup>5</sup>Wahyuddin, "Analisis Kemampuan Menyelesaikan Soal Cerita Matematika Ditinjau Dari Kemampuan Verbal," *Jurnal Tradis Matematika* 9, no. 2 (2016): 148–60, <https://doi.org/10.31004/cendekia.v6i2.1366>.

permasalahan yang sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Penyelesaian soal cerita termasuk dalam kegiatan pemecahan masalah

Menyelesaikan permasalahan dalam soal cerita membutuhkan kemampuan berpikir kritis. Kemampuan berpikir kritis juga diperlukan dalam kurikulum 2013 dan kurikulum merdeka untuk menyelesaikan matematika khususnya dalam menyelesaikan masalah.<sup>6</sup> Akan tetapi, peserta didik sekolah dasar masih memiliki kemampuan berpikir kritis yang rendah sehingga mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal cerita.

Kemampuan siswa kelas 2 SD dalam pemecahan masalah soal cerita masih kurang. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Bella Merryzca (2017) menunjukkan bahwa tingkat kemampuan siswa dalam memahami konsep masih rendah, yakni terdapat kesalahan memahami isi soal sekitar 95%. Siswa kelas 2 SD juga mengalami banyak kesalahan dalam menterjemahkan soal ke dalam model matematika, kesalahan ini ada sekitar 95%, siswa juga kurang tepat dalam perhitungan hasil akhir sehingga terdapat sekitar 90% kesalahan dalam perhitungan yang dilakukan siswa.<sup>7</sup> Selain kemampuan memahami konsep yang rendah, minat membaca soal pada siswa juga masih kurang. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Rizki Zuliani, dkk (2023) menunjukkan bahwa kemampuan menyelesaikan soal cerita ditentukan oleh minat baca sebesar 28,32%.<sup>8</sup> Penelitian yang dilakukan oleh Gita Ayu, dkk (2021) menunjukkan bahwa terdapat 71% siswa mengalami kesulitan dalam menghitung operasi perkalian dalam soal cerita.<sup>9</sup> Dalam mengerjakan soal cerita sering kali siswa mengalami kesulitan dalam cara mengerjakan soal cerita. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sisca, dkk (2020) menunjukkan bahwa terdapat 96% siswa yang masih belum bisa

<sup>6</sup>Sunnah Ida, Rahmat Aziz, and Wahyu Hengki Irawan, "Critical and Creative Thinking Skills To Solving Math Story Problems in Elementary School Students," *Jurnal Tatsqif* 19, no. 2 (2021): 98–113, <https://doi.org/10.20414/jtq.v19i2.4069>.

<sup>7</sup> A Bella, "Analisis Kesalahan Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Cerita Materi Operasi Hitung Campuran (Perkalian Dan Pembagian) Di Kelas II SDN Ngahan," *Universitas Muhammadiyah Sidoarjo*, 2017.

<sup>8</sup> Rizki Zuliani, Citra Septiliana, and Wapik Pihimayatillah, "Upaya Meningkatkan Minat Baca Dan Kemampuan Menyelesaikan Soal Cerita Matematika Kelas II SDN Jurumudi 2 Kota Tangerang," *Masaliq* 3, no. 5 (2023): 750–61, <https://doi.org/10.58578/masaliq.v3i5.1365>.

<sup>9</sup> Gita Ayu Nengsih and Heni Pujiastuti, "Analisis Kesulitan Dalam Menyelesaikan Soal Materi Operasi Bilangan Cacah Siswa Sekolah Dasar," *JKPM (Jurnal Kajian Pendidikan Matematika)* 6, no. 2 (2021): 293, <https://doi.org/10.30998/jkpm.v6i2.9941>.

menyelesaikan soal cerita dengan tepat.<sup>10</sup> Kesulitan yang dialami seperti kesulitan dalam memahami isi soal dan belum hafal perkalian. Hal ini membuktikan bahwa kemampuan menyelesaikan soal cerita siswa kelas 2 masih rendah.

Rendahnya kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal cerita materi perkalian disebabkan oleh beberapa hal. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Dian Utari (2019) bahwa siswa mengalami kesulitan dalam berhitung perkalian dan keliru dalam menyelesaikan soal cerita karena kurang mampu memahami maksud soal dan menentukan operasi hitung yang akan digunakan.<sup>11</sup> Penalaran siswa yang rendah dalam mencermati soal cerita menjadi salah satu alasannya. Hal ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Umami Khasanah (2015) yang menyatakan bahwa dalam menyelesaikan soal cerita siswa membaca soal kurang tepat sehingga terjadi salah penafsiran.<sup>12</sup>

Anak kelas 2 SD berada pada usia operasional konkret dimana anak kelas 2 SD telah mampu melakukan penalaran logis terhadap hal yang bersifat logis.<sup>13</sup> Tetapi masih terdapat siswa yang memiliki penalaran siswa yang rendah dalam mencermati soal cerita. Selain itu siswa kelas 2 SD juga sudah mulai belajar membentuk sebuah konsep dan memecahkan masalah terhadap situasi yang bersifat konkret.

Terdapat faktor yang melatarbelakangi kesulitan siswa dalam menyelesaikan soal cerita. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Dian Utari (2019) bahwa terdapat dua faktor yang menyebabkan kesulitan menyelesaikan soal cerita. Faktor tersebut adalah faktor internal, seperti intelegensi yang dimiliki siswa dan faktor eksternal, seperti kurangnya variasi

---

<sup>10</sup> Sisca, Fajar Cahyadi, and Husni Wakhyudin, "Analisis Kesulitan Siswa Kelas II Sekolah Dasar Dalam Menyelesaikan Soal Pemecahan Masalah Matematika Materi Perkalian Dan Pembagian," *EduHumaniora | Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru* 5, no. 2 (2020): 183–90.

<sup>11</sup> Dian Rizky Utari, M. Yusuf Setia Wardana, and Aries Tika Damayanti, "Analisis Kesulitan Belajar Matematika Dalam Menyelesaikan Soal Cerita," *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar* 3, no. 4 (2019): 534–40, <https://doi.org/10.51494/jpdf.v4i1.845>.

<sup>12</sup> Khasanah, Umami, "Kesulitan Menyelesaikan Soal Cerita Matematika Pada Siswa SMP," 2015

<sup>13</sup> Khaulani, Neviyarni, and Murni, "Fase Dan Tugas Perkembangan Anak Sd."

dalam pembelajaran.<sup>14</sup> Kurangnya motivasi belajar dalam menyelesaikan soal cerita juga menjadi faktor penyebab kesulitan siswa. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dwi Cahyadi (2022) yang menyatakan bahwa faktor motivasi belajar mempengaruhi kemampuan menyelesaikan soal cerita. Siswa yang memiliki motivasi belajar yang tinggi menganggap penting belajar matematika, sedangkan siswa dengan motivasi belajar yang rendah cenderung tidak punya tekad dan tidak mampu menceritakan kembali serta mengoreksi jawaban sebelum dikumpulkan.<sup>15</sup>

Menyelesaikan soal cerita matematika sangat berguna dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Hal ini dikarenakan melalui penyelesaian soal cerita dapat mengasah kemampuan berpikir kritis dalam menemukan gagasan pendapat, dan berpikir kreatif dalam memahami masalah yang dihadapi.<sup>16</sup> Kemampuan menyelesaikan soal cerita yang rendah disebabkan karena peserta didik memiliki kemampuan berpikir kritis dan berpikir kreatif yang rendah pula. Maka dari itu diperlukan model pembelajaran yang tepat untuk mendukung kemampuan berpikir kritis anak dalam menyelesaikan sebuah permasalahan.

Pemilihan model pembelajaran harus disesuaikan dengan karakteristik peserta didik. Guru harus merancang model pembelajaran yang tepat sesuai dengan karakteristik anak usia sekolah dasar.<sup>17</sup> Keterampilan yang dikembangkan siswa usia 6-9 tahun adalah keterampilan *social-help skills*.<sup>18</sup> Hal ini menyebabkan pada fase ini siswa kelas rendah lebih menyukai pembelajaran yang bersifat kooperatif. Selain itu, dalam menyelesaikan soal cerita siswa membutuhkan model pembelajaran yang dapat membantu siswa dalam memecahkan masalah serta mengasah kemampuan berpikir kritis yang dimiliki. Model pembelajaran harus sesuai dengan materi yang dipelajari agar

---

<sup>14</sup>Utari, Wardana, and Damayanti, "Analisis Kesulitan Belajar Matematika Dalam Menyelesaikan Soal Cerita."

<sup>15</sup>Dwi Cahyadi Wibowo et al., "Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Cerita Pada Mata Pelajaran Matematika" 5, no. 1 (2022): 152–61.

<sup>16</sup>Ida, Aziz, and Irawan, "Critical and Creative Thinking Skills To Solving Math Story Problems in Elementary School Students."

<sup>17</sup>Fauzia, "Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika SD."

<sup>18</sup> Nina Swihadayani, "Karakteristik Siswa Kelas Rendah Sekolah Dasar," *Jurnal Sosial Teknologi* 3, no. 6 (2023): 488–93, <https://doi.org/10.59188/journalsostech.v3i6.810>.

materi dapat tersampaikan dengan baik. Model pembelajaran yang sesuai dengan dengan penyelesaian soal cerita materi perkalian adalah model pembelajaran berbasis masalah atau *Problem based learning*. Model *problem based learning* adalah model pembelajaran yang berpusat pada siswa dan guru sebagai fasilitator.<sup>19</sup>Dengan model *problem based learning* siswa dapat memecahkan masalah perkalian yang sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari.

Model pembelajaran *Problem based learning* cocok diterapkan dalam pembelajaran matematika materi perkalian di sekolah dasar. Hal ini dikarenakan *problem based learning* sesuai dengan tingkat perkembangan kognitif anak usia sekolah dasar yang senang melakukan sesuatu secara langsung.<sup>20</sup> Kemampuan siswa kelas rendah adalah kemampuan untuk berpikir dan memecahkan masalah. Dengan memecahkan masalah anak terlibat langsung dalam menemukan solusi atau menyelesaikan masalah melalui kemampuan berpikir kritis yang dimiliki siswa. Pemecahan masalah dalam matematika materi perkalian dapat diwujudkan dalam bentuk soal cerita, sesuai dengan permasalahan yang dihadapi peserta didik kelas II.<sup>21</sup>

Hal ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan Arum (2018), yang menyatakan bahwa penerapan model *problem based learning* pada materi perkalian berpengaruh terhadap minat belajar siswa karena guru menghubungkan materi perkalian dalam kehidupan sehari-hari yang membuat siswa menjadi antusias untuk memecahkan masalah yang diberikan.<sup>22</sup> Selain berpengaruh terhadap minat belajar siswa, penerapan model pembelajaran *problem based learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi pecahan. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Chici (2020) bahwa

---

<sup>19</sup>N. R. Aini et al., "Problem-Based Learning for Critical Thinking Skills in Mathematics," in *Journal of Physics: Conference Series*, vol. 1155 (Institute of Physics Publishing, 2019), <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1155/1/012026>.

<sup>20</sup>Haryanti, Y.D., Febriyanto, B., *Model Problem Based Learning Membangun Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar*, Vol.3, 2017, p.57

<sup>21</sup>Utari, D.R., Wardana, M. Yusuf., Damayanti, A.T. *Analisis Kesulitan Belajar Matematika dalam Menyelesaikan Soal Cerita*, vol. 3 (4), 2019, p.534-540

<sup>22</sup>Fauziah, H.A, *Penerapan Model Pembelajaran ProblemBased Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika SD*, 7(1), 2018,

terdapat pengaruh positif dan signifikansi dari diterapkannya model pembelajaran *problem based learning* terhadap hasil belajar.<sup>23</sup>

Penerapan model *problem based learning* dalam pembelajaran memberikan pengaruh yang baik terhadap hasil belajar siswa. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hadist Awalia (2018) yang menyatakan bahwa pembelajaran dengan menerapkan *problem based learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa dari yang terendah 5% sampai yang tertinggi 40%.<sup>24</sup> Penerapan model pembelajaran *problem based learning* pada materi perkalian dapat meningkatkan hasil belajar. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Chici (2020) yang menyatakan bahwa nilai rata-rata kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran *problem based learning* mengalami peningkatan hasil belajar perkalian sebesar 47% sedangkan kelas kontrol hanya sebesar 28,5%.<sup>25</sup> Model pembelajaran *problem based learning* dapat mempermudah siswa dalam memecahkan masalah. Hal ini didukung oleh penelitian Rini Sri Putri, dkk yang menyatakan bahwa model PBL dapat membuat kemampuan pemecahan siswa lebih baik.<sup>26</sup>

Berdasarkan uraian permasalahan mengenai kesulitan menyelesaikan soal cerita, peneliti melakukan penelitian tentang pengaruh *problem based learning* terhadap kemampuan menyelesaikan soal cerita kelas 2 sekolah dasar. Keterbaharuan dari penelitian ini adalah dengan menggunakan model *problem based learning* dalam menyelesaikan soal cerita dapat membuat siswa menyelesaikan soal cerita sesuai dengan indikator atau tahapan penyelesaian soal cerita dengan tepat. Dengan menyelesaikan soal sesuai indikator dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Hal tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh M.Yusuf dan Rifaldiyah (2019) yang

<sup>23</sup>Chici Mogi Sugini, Masiladevi, "Pengaruh Pembelajaran Problem Based Learning terhadap hasil Belajar Perkalian dan Pembagian Pecahan di Kelas V sekolah Dasar," jurnal Inovasi Pembelajaran SD, vol. 8 no9 (2020): 59-69

<sup>24</sup>Fauziah,H.A., Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika SD, vol.7, 2018,h.40

<sup>25</sup>Chici Mogi Sugini, Masiladevi, "Pengaruh Pembelajaran Problem Based Learning terhadap hasil Belajar Perkalian dan Pembagian Pecahan di Kelas V sekolah Dasar," jurnal Inovasi Pembelajaran SD, vol. 8 no9 (2020): 59-69

<sup>26</sup>Rini Sri Putri, Mulia Suryani, and Lucky Heriyanti Jufri, "Pengaruh Penerapan Model Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa," *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika* 8, no. 2 (2019): 331–40, <https://doi.org/10.31980/mosharafa.v8i2.471>.

menyatakan bahwa model pembelajaran *problem based learning* efektif terhadap hasil belajar pada materi pemecahan masalah matematika kelas 3.<sup>27</sup> Melalui model *problem based learning* peserta didik dapat lebih aktif menyampaikan pendapat dan berpikir kritis dalam menyelesaikan masalah dalam kegiatan berkelompok atau berdiskusi.

### **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut ditemukan bahwa terdapat masalah sebagai berikut:

1. Rendahnya kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal cerita matematika.
2. Karakteristik siswa kelas 2 (usia 6-9 tahun) dalam pembelajaran.
3. Model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik siswa kelas 2

### **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah diatas, maka perlu adanya pembatasan masalah agar pengkajian masalah dalam penelitian ini lebih terarah dan terfokus. Oleh karena itu, penelitian ini dibatasi pada pengaruh model pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap kemampuan menyelesaikan soal cerita pada kelas 2 sekolah dasar Kurikulum 2013 pada materi perkalian dalam KD 4.4 menyelesaikan masalah perkalian dan pembagian yang melibatkan bilangan cacah dengan hasil kali sampai dengan 100 dalam kehidupan sehari-hari serta mengaitkan perkalian dan pembagian.

### **D. Perumusan Masalah**

Perumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah terdapat pengaruh model *problem based learning* terhadap kemampuan menyelesaikan soal cerita siswa kelas 2 sekolah dasar di Kecamatan Jagakarsa?”

---

<sup>27</sup>M. Yusuf Setia Wardana and Yuwenti Rifaldiyah, “Penerapan Model Problem Based Learning Terhadap Hasil Belajar Kognitif Pemecahan Masalah Matematika,” *Thinking Skills and Creativity Journal* 2, no. 1 (2019): 19–26, <https://doi.org/10.23887/tscj.v2i1.18380>.



### E. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan hasil dari penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

#### a) Kegunaan Teoretis

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan baru dalam dunia pendidikan, baik dalam dunia pendidikan dasar maupun dunia pendidikan menengah. Selain itu, diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran maupun sebagai masukan dan wawasan bagi lembaga pendidikan agar pembelajaran matematika agar lebih berkualitas.

#### b) Kegunaan Praktis

##### 1) Bagi Kepala Sekolah

Penelitian ini berguna untuk kepala sekolah, agar kepala sekolah dapat mendorong para guru untuk menerapkan model pembelajaran *problem based learning* dalam menyelesaikan soal cerita materi perkalian. Selain itu, melalui penelitian ini juga dapat membantu kepala sekolah untuk meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah.

##### 2) Bagi Guru

Penelitian ini berguna untuk guru sebagai referensi kegiatan pembelajaran. Agar guru dapat menerapkan pembelajaran perkalian dan pembagian menggunakan model *problem based learning* dalam menyelesaikan soal cerita materi perkalian kelas 2 SD. Sehingga menciptakan kegiatan pembelajaran yang menyenangkan.

##### 3) Bagi Peserta Didik

Dalam penelitian ini melibatkan peserta didik sebagai sampel penelitian. Dengan begitu, model *problem based learning* dapat membantu peserta didik dalam menyelesaikan soal cerita perkalian serta mempermudah peserta didik dalam belajar perkalian.

##### 4) Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini berguna bagi peneliti selanjutnya untuk menjadi bahan referensi penelitian selanjutnya.